

**BUNGA RAMPAI
PENEGAKAN HUKUM LINGKUNGAN &
PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM
DI KALIMANTAN TIMUR**

Pemanasan global, perubahan iklim yang berdampak pada cuaca ekstrim di beberapa wilayah Indonesia, menjadi sumber bencana alam berupa: banjir, longsor, suhu tinggi, kekeringan, kebakaran, dan sebagainya.

Tanda alam memberi petunjuk pada penghuni bumi, manusia hari ini secara global tidak baik-baik saja. Negara wajib memberi jaminan atas perlindungan dan pengelolaan lingkungan yang baik dan sehat sebagai wujud hak asasi manusia di bidang lingkungan hidup. Negara menjamin dan memastikan warga negara terindungi dari dampak dari alam yang terganggu dan tidak seimbang karena ulah manusia itu sendiri.

Alam, kekayaan yang terkandung didalamnya yang dimiliki negara Indonesia, Mutiara dan serpih-serpih surga yang tidak dimiliki negara-negara di dunia. Alam yang indah dengan hijau tumbuh-tumbuhan di hutan, biru lautan, indah bukit, gunung, keanekaragaman hayati yang beragama, dan sederat mineral yang terkandungnya.

Sejatinya telah memberi bangsa Indonesia berkah yang luar biasa dari Tuhan Yang Maha Esa, untuk dikelola, dimanfaatkan, dipergunakan untuk kebutuhan hidup dan kehidupannya.

Namun sifat tampak, keserakan, sombong, dan banyak kurang banyak, telah eksploitasi sumber daya alam yang ada dengan membabi buta, semua ditebang, digunduli hutan paru-paru dunia, dikegeruk, dilubangi sampai perut bumi, yang menganga begitu menakutkan dan bergidik melihatnya. Hutan mangrove dikonversi atas nama reklamasi dan pembangunan, terumbu karang, juta ikan ditangkap dengan alat-alat yang membunuh biota laut, bukit, danau, sungai, gunung-gunung dibabat untuk ditambang, dan semua digali-gali tanpa berpikir akibatnya.

Dr. Siti Kotijah, S.H., M.H.

CV PENERBIT
Muhammad
Fahmi Al Azizy



Bunga Rampai Penegakan Hukum Lingkungan & Pengelolaan SDA di Kalimantan Timur

BUNGA RAMPAI
PENEGAKAN
HUKUM LINGKUNGAN
&
PENGELOLAAN
SUMBER DAYA ALAM
DI KALIMANTAN TIMUR

Dr. Siti Kotijah, S.H., M.H.



CV PENERBIT
Muhammad
Fahmi Al Azizy

BUNGA RAMPAI
PENEGAKAN HUKUM LINGKUNGAN DAN
PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM
DI KALIMANTAN TIMUR

Penulis :

Dr. Siti Kotijah, S.H., M.H

Editor :

Dr. Suparto Wijoyo, S.H., M.Hum.

CV PENERBIT
Muhammad
Fahmi Al Azizy

2023

BUNGA RAMPAI
PENEGAKAN HUKUM LINGKUNGAN DAN PENGELOLAAN
SUMBER DAYA ALAM DI KALIMANTAN TIMUR

Copyright © Muhammad Fahmi Al Azizy, 2023

Hak cipta ada pada penulis

viii + 399 hlm.; 14,5 x 20,5 cm

ISBN : 978-623-8127-06-1

Penulis : Dr. Siti Kotijah, S.H., M.H,
Editor : Dr. Suparto Wijoyo, S.H., M.Hum.
Penyunting : Dr. Siti Kotijah, S.H., M.H.
Produksi : Lingkar Media Jogja

Diterbitkan 2023 oleh:

CV. Muhammad Fahmi Al Azizy

Bandung Rt. 30 No. 163, Pendowoharjo, Sewon, Bantul,

Daerah Istimewa Yogyakarta

Tlp. 085725782088

Anggota IKAPI

Pencetak:

Lingkar Media

Perum. Gunung Sempu RT. 06 Jl. Menur No. 187 Bantul, Yk

Telp. /WA: 0857 1285 3858

Dilarang keras memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizing tertulis dari penulis/penerbit Pustaka Ilmu Yogyakarta

CV PENERBIT
Muhammad
Fahmi Al Azizy

2023

KATA PENGANTAR

Pemanasan global, perubahan iklim yang berdampak pada cuaca ekstrim di beberapa wilayah Indonesia, menjadi sumber bencana alam berupa: banjir, longsor, suhu tinggi, kekeringan, kebakaran, dan sebagainya .

Tanda alam memberi petunjuk pada penghuni bumi, manusia hari ini secara global tidak baik-baik saja. Negara wajib memberi jaminan atas perlindungan dan pengelolaan lingkungan yang baik dan sehat sebagai wujud hak asasi manusia di bidang lingkungan hidup. Negara menjamin dan memastikan warga negara terlindungi dari dampak dari alam yang terganggu dan tidak seimbang karena ulah manusia itu sendiri.

Alam, kekayaan yang terkandung didalamnya yang dimiliki negara Indonesia, Mutiara dan serpih-serpih surga yang tidak dimiliki negara-negara di dunia. Alam yang indah dengan hijau tumbuh-tumbuhan di hutan, biru lautan, indah bukit, gunung, keanekaragaman hayati yang beragama, dan sederat mineral yang terkandungnya.

Sejatinya telah memberi bangsa Indonesia berkah yang luar biasa dari Tuhan Yang Maha Esa, untuk dikelola, dimanfaatkan, dipergunakan untuk kebutuhan hidup dan kehidupannya.

Namun sifat tampak, keserakan, sombong, dan banyak kurang banyak, telah mengesplotasi sumber daya alam yang ada dengan membabi buta, semua ditebang, digunduli hutan paru-paru dunia, dikegeruk, dilubangi sampai perut bumi, yang mengganggu begitu menakutkan dan bergidik melihatnya. Hutan mangrove dikonversi atas nama reklamasi dan pembangunan, terumbu karang, juta ikan ditangkap dengan alat-alat yang membunuh biota laut, bukit, danau, sungai, gunung-gunung dibabat untuk ditambang, dan semua digali-gali tanpa berpikir akibatnya.

Hari ini diperlihatkan atas semua apa yang Sudah dilakukan, dan perbuat menjadikan orang-orang harus menderita, menangis, dan menjerit untuk minta pertolongan atas bencana, petaka yang dialami. Semua yang berdampak masyarakat sekitar, masyarakat yang note benenya miskin, terpinggirkan, terabaikan. Sumber alam dieksploitasi, sumber kehidupan dihilangkan, abu, debu, air tercemar menjadi bagian hidupnya. Semua telah hilang, semua telah tergadai dan terjual, mimpi kaya menjadi petaka, dan tinggal meratapi nasib, dan meminta pertolongan atas pencemaran dan perusakan lingkungan hidup yang terjadi.

Kondisi ini, hukum dipertanyakan, dalam perlindungan dan penegakan hukum dalam pengelolaan lingkungan hidup. UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, menjadi dasar untuk memberi privilege bagi warga negara. Upaya penegakan hukum baik secara administrasi lingkungan, perdata lingkungan, dan pidana lingkungan menjadi benteng terakhir mencari keadilan.

Kejadian-kejadian alam, bencana alam, upaya perlindungan dan penegakan hukum menjadi warna perjalanan hidup selama keliling Propinsi Kalimantan Utara, dan Kalimantan Timur selama tinggal di bumi etam. Kejadian itu terpotret dalam tulisan berbentuk jurnal

ilmiah yang sudah terpublikasi sejak awal karir di dunia Pendidikan di Fakultas Hukum Universitas Mulawarman.

Buku bunga rampai: Perlindungan Dan Penegakan Hukum Lingkungan dan Sumber Daya Alam di Kalimantan Timur, adalah kumpulan tulisan selama riset di bumi etam, dan Kaltara. Ada 2 (dua) tulisan yang berbeda dan masih relevan terkait dengan itu diikutkan.

Terimakasih pihak-pihak yang telah membantu, memfasilitasi perjalanan ke pedalaman, daerah-daerah pesisir, pulau terluar, dan terpencil di wilayah Kaltara dan Kaltim. Semua momen punya cerita, warna, dan kehidupan masyarakat, alam, sumber daya, dan lingkungan hidup.

Terbayang perjalanan 2 (dua) hari dua (dua) malam, naik darat, pesawat, speedboat, longboat, ketinting, hidup di hutan, jalan di antara tebing-tebing terjal, makan ikan yang kita tombak, dan diburu di pedalaman desa Pujungan dan Bahou Hulu, perbatasan malaysia di Kabupaten Malinau. Gunung bukit yang sakral, bagi orang Dayak pedalaman, yang datang harus hormat sepanjang melintas gunung tersebut. Magis religious, percaya atau tidak, bagi orang-orang luar yang datang tanpa hormat, kecelakaan, bahkan kematian menghampirinya seperti terjadi kala itu.

Banjir adalah berkah, bukan bencana dan menjadi kegembiraan warga masyarakat pedalaman untuk bisa keluar dari pedalaman menuju kota, dengan melalui longboat, dengan jalur sungai ke Kota Bulungan (sekarang ibukota Kaltara). Nunukan kota perbatasan dengan Malaysia yang riuh dengan buruh migran. Tarakan dengan hutan mangrove, dan kepiting, kapah yang menjadi hidangan yang cari, serta olah-olah khasnya.

Ada cerita dari Kota Tarakan, kami berdua menyewa speed menuju Sakatak (wilayah kabupaten baru Tanah Tindung sekarang di Kaltara), kami dihadang perompak, dikejar perompak dan akhirnya pulang kami menyewa polisi sebagai snaper untuk melindungi kami speed dari kejaran perompak di muara. Kami berlindung di speed, dingin, mencekam, dan ketakutan ditembak oleh perompak muara.

Kabupaten Berau dengan pesona yang tidak kalah dengan Bali, pesonaya Pulau Salaki, Pulau Muara Tua, dan lautnya dan keindahan bawah lautnya.

Kabupaten Kutai Barat, Kabupaten Mahulu (kabupaten baru Kaltim), dengan pesona budaya, tradisi yang masih kental, ada adat tradisi Suku Dayak, dari tinggal suku itu di rumah Panjang, malam menyaksikan upaya adat belian (penyembuhan orang sakit oleh ketua suku Dayak), upacara kematian, upacara adat yang begitu khimat atas penguasaan alam dan Tuhan.

Kabupaten Kutai kutai kertanegara, kabupaten terkaya, penduduk miskin, penghasil batubara terbanyak, IUP terbanyak, lubang tambang, daerah lubang padi dan pabrik beras terbesar di ASEAN, semua dikonvensi menjadi tambang batubara, dan tersisa bencana, dan kematian di lubang tambang anak-anak sama kayak Kota Samarinda.

Bedanya Kota Samarinda banjir tidak bisa surut sampai 1 (bulan) di pusat kota, hujan satu jam langsung banjir, penataran ruang sangat jelek, tidak ramah lingkungan.

Kabupaten Kutai Timur dengan IUP batubara besar KPC punya nama, menjadikan Suku Dayak Basaf tersingkir, sungai dipindahkan, desa dan penduduknya yang dipindahkan dan masyarakat menjadi penontoh di daerahnya sendiri.

Kabupaten paling ujung, Kabupaten Paser pusat kelapa sawit di Kaltim dengan segala persoalan dengan warga masyarakat, dan konflik lahan yang begitu macam. Kabupaten Panajam Paser Utara (PPU), daerah yang tidak berkembang, namun hari menjadi pusat semua orang dengan ditunjuk arel HPH dari HGU Prabowo untuk IKN, ibu kota baru Republik Indonesia. Titik Nol yang begitu mendunia awal pembangunan IKN, pusat wisata baru, dan pemerintah baru.

Terakhir Kota Balikpapan, tempat yang saya sukai untuk tinggal, walaupun menetap di Kota Samarinda. Kota yang ramah, aman, bersih, dan indah, sayang dampak pembangunan IKN menjadikan seperti Jakarta, penambahan penduduk yang begitu cepat dari kotanya.

Buku ini, sejati bercerita panjang perjalanan hidup penulis di bumi Etam (dulu sebelum pemekaran Kaltara), yang menjelajah keindahan bumi Etam, dengan kekayaan yang begitu melimpah, hutan yang lebat, mangrove, laut, sungai, danau, dan masyarakat pesisir, suku Dayak, Suku Paser, Suku Kutai, dan Suku Banjar, dan penduduk dari luar Jawa yang ikut program transmigrasi menjadi sejarah pengelolaan sumber daya alam dari era HPH/HTI, minyak, batubara bara, perkebunan, karst.

Pengelolaan sumber daya alam didukung oleh kebijakan, dan kesiapan pemerintah daerah untuk mengendalikan lingkungan hidup. Izin usaha pertambangan, izin perkebunan, izin kehutanan, dan lain diobral dengan murah, elit daerah menjadi raja-raja kecil, dan proses hancur lingkungan hidup.

Saat ini banyak tanah longsong, banjir, kebakaran dari proses dari keserakan, ketamakan, dan kerakusan dalam tata Kelola sumber daya alam di Khusus di Kalimantan Timur.

Buku Bungan Rampai: Penegakan Hukum lingkungan dan Pengelolaan Sumber Daya Alam di Kalimantan Timur, merupakan kumpulan hasil penelitian ilmiah yang sudah dipublikasikan dalam beberapa jurnal, dan dikumpulkan dalam bentuk buku.

Terimakasih ayah bunda (almarhum) yang tahun ini dipanggi secara bergantian, sungguh cobaan yang begitu berat, ada hilang yang tidak ungkap, ada ruang kosong yang hamba, terimakasih sudah memberi pencerahan, dan mendidik dinda sampai meraih jenjang tertinggi Pendidikan. Kerinduan dan doa selalu terucap setiap sudut dinda. Tuhan akan menjaga ayah Bunda, amin. Terimakasih buat suami Evans Sofanus yang selalu ada dalam hati dinda untuk terus memotivasi bangkit, iklas, melihat ke depan dan berkarya dari rasa kehilangan orangtua dinda yang bergantian di tahun ini.

Semoga buku ini bermanfaat, dan sebagai pengingat perjalanan hidup yang pernah dijalani, ada proses tata kelola yang salah, dari sebuah politik yang dimainkan di daerah, sehingga kita harus menanggung semua akibatnya.

Jangan pernah bosan jadi orang baik, setiap detik itu berharga, dan penuh makna, hargai, dan jadi melangkah untuk menjadi lebih baik.

1 Oktober 2022

Dr. Siti Kotijah, S.H., M.H